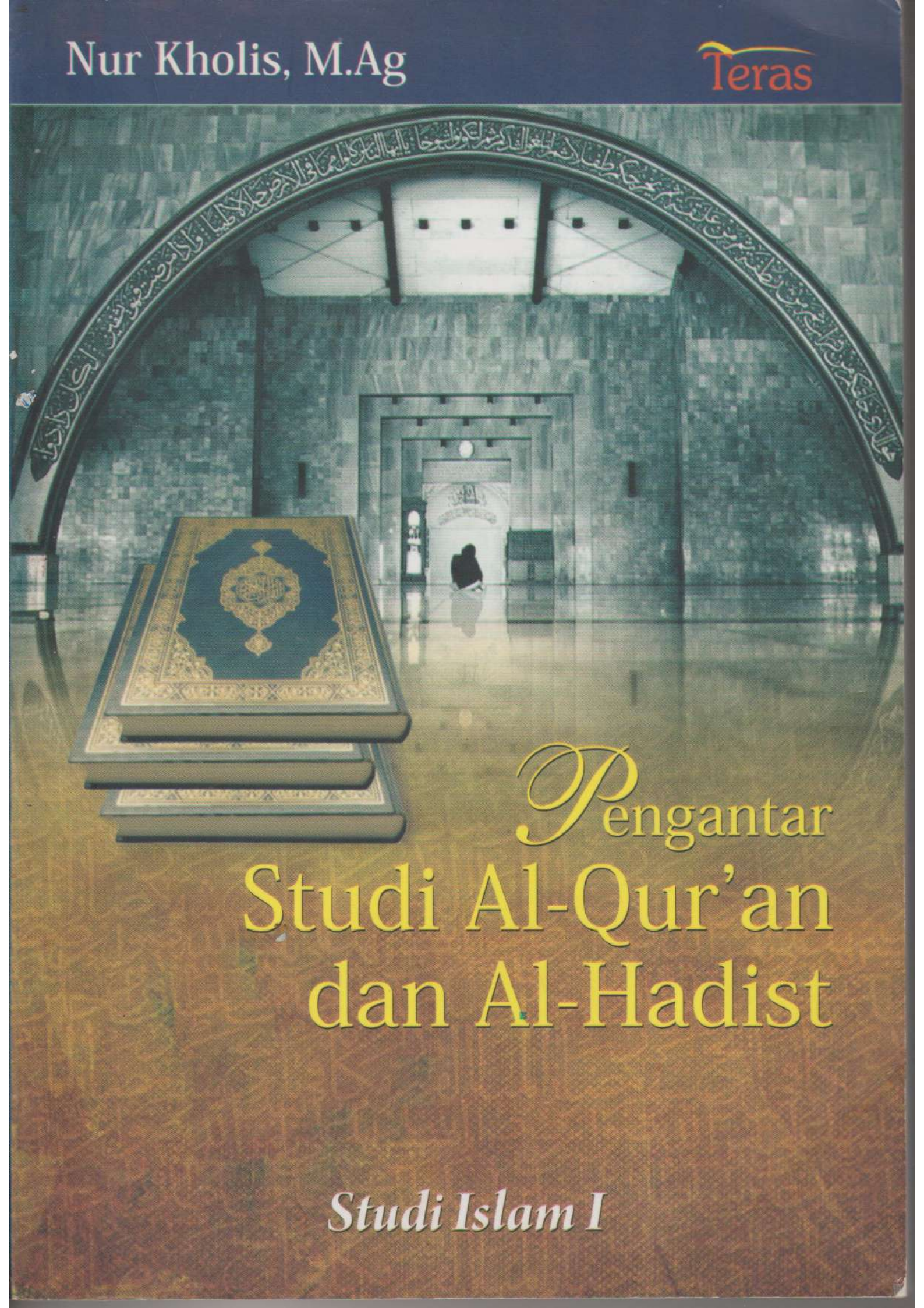


Nur Kholis, M.Ag

Teras

A photograph of a mosque interior. In the foreground, a stack of three books with ornate covers is placed on a polished floor. The background shows a large, arched entrance with intricate Islamic calligraphy. A person is visible in the distance, sitting on the floor. The lighting is soft, creating a serene atmosphere.

*P*engantar
Studi Al-Qur'an
dan Al-Hadist

Studi Islam I

PENGANTAR STUDI AL-QUR'AN DAN AL-HADIS

Nur Kholis, M. Ag
© 2008, TERAS

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis: Nur Kholis, M. Ag
Editor: Ainur Rofiq Adnan
Desain Sampul: Sarwanto

Cetakan I: September 2008
ISBN: 979-9781-46-9

Diterbitkan oleh:
Penerbit TERAS
Komplek POLRI Blok D 2 No. 186
Gowok Depok Sleman Yogyakarta
Telepon. 085856033411
Email: elsaqqpress@publicist.com

Percetakan:
SUKSES Offset
Telp. 0274-7007584 Yogyakarta

KATA PENGANTAR



*Bismillahirrahmanirrahim. Hamdan syukran laka yaa Allah.
Shalatan wa salaman 'alaika yaa habiballah. Fa aqulu la haula
wa quwwata illa billah. Amma ba'du.*

Rasulullah SAW bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian dua hal. Barang siapa berpegang kepada keduanya niscaya tidak akan tersesat untuk selama-lamanya, dua hal tersebut adalah Kitab Allah dan Sunnahku."

Melalui buku ini penulis bermaksud memberikan pengantar untuk mengenal al-Qur'an dan al-Hadits sebagai warisan Nabi Muhammad untuk umatnya. Karena sifatnya pengantar tentunya penulis harus menyederhanakan pembahasan sejumlah masalah berkaitan dengan pokok-pokok al-

Qur'an dan al-Hadits tanpa mengurangi substansinya, sehingga bagi siapa saja yang menginginkan mengenal al-Qur'an dan al-Hadits cukuplah buku ini sebagai pintu masuk awal.

Penulis juga merasa perlu untuk menggabungkan dua pokok bahasan mengenai al-Qur'an dan al-Hadits ke dalam satu buku, dimana ghalibnya dua pokok bahasan tersebut disajikan dalam buku terpisah. Hal tersebut penulis lakukan dalam rangka meringankan para pembaca menelaah dua masalah tersebut tanpa harus melihatnya dalam dua jenis buku yang terpisah. Semenjak beberapa tahun penulis mengampu mata kuliah Studi Islam I (Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits) di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dengan beberapa buku referen yang ditunjuk berkaitan dengan studi al-Qur'an dan Studi Hadits, kebanyakan mahasiswa hanya mengandalkan catatan kuliah yang penulis sajikan tanpa merujuk buku-buku referen yang ditunjuk, mungkin karena berat dengan sekian jenis sumber rujukan. Dengan adanya buku ini semoga bisa membantu para mahasiswa dalam kuliah Studi Islam I (Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits).

Penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada Istri tercinta (Ratna Dwi Wulan Musiana Endriani) beserta kedua putri penulis (Balma Bahira Adzkie dan Ebqaria Nahwa 'Aisyah) yang telah memberikan keleluasan belajar dan menulis. Ucapan terima kasih kepada pengurus Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI) Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada

penulis untuk mengampu mata kuliah Studi Islam I (Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits). Ucapan terima kasih terakhir kepada Penerbit TERAS yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Ucapan terima kasih tersebut beserta iringan doa semoga bantuan mereka menjadi amal shalih.

Yogyakarta, 11 September 2008

Penulis

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
Bab I	
WAHYU ALLAH	1
A. Pengertian Wahyu	1
B. Cara Penyampaian Wahyu Allah	5
C. Fungsi Wahyu	18
Bab II	
PENGENALAN AL-QUR'AN	21
A. Pengertian Al-Qur'an	22
B. Nama Lain Al-Qur'an	28
C. Kehujjahan Al-Qur'an.....	32
D. Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum	33
E. Perbedaan antara Al-Quran dengan Hadis Qudsi...	35

Bab III	
KANDUNGAN AL-QUR'AN	39
A. Ayat Al-Qur'an	39
B. Surat Al-Qur'an	43
C. Isi Al-Qur'an	60
Bab IV	
NUZULUL QUR'AN	63
A. Pengertian Nuzulul Qur'an	64
B. Bukti Historis Turunnya al-Qur'an Bertahap	66
C. Hikmah Pentahapan dalam Penurunan al-Qur'an	70
Bab V	
SEJARAH PEMELIHARAAN AL-QUR'AN	75
A. Pengumpulan Al-Qur'an dalam Arti Menghafalnya pada Masa Nabi	77
B. Pengumpulan Al-Qur'an dalam Arti Penulisan Al-Qur'an	83
C. Pengumpulan Al-Qur'an melalui Rekaman Suara Bacaan	102
Bab VI	
KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN	107
A. Pendahuluan	107
B. Pengertian Mukjizat	108
C. Makna Kemujizatan Al-Qur'an	113
D. Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Basaha dan Sastra	115
E. Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Isyarat Ilmiah	120

F. Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Kisah-kisah Purba	125
G. Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Tasyri' (hukum)	129

Bab VII	
METODE TAFSIR AL-QUR'AN	133
A. Pendahuluan	133
B. Pengertian Metode Tafsir	134
C. Sejarah dan Perkembangan Tafsir	137
D. Metode Tafsir Al-Qur'an	143

Bab VIII	
PENGERTIAN HADITS, SUNNAH, KHABAR, ATSAR DAN HADITS QUDSI	161
A. Pengertian Al-Hadits	161
B. Pengertian Sunnah	163
C. Pengertian Khobar dan Atsar	172
D. Perbedaan Hadits dengan As-Sunnah, Al-Khabar, dan Al-Atsar	173
E. Perbedaan As-Sunnah dengan Bid'ah	175
F. Perbedaan antara Al-Quran dengan Hadis Qudsi dan Hadis Nabawi	177

Bab IX	
BENTUK-BENTUK DAN UNSUR-UNSUR HADITS	185
A. Bentuk-bentuk Hadits	185
B. Unsur-unsur Hadits	190

Bab X	
SEJARAH PERIWAYATAN DAN PEMBUKUAN AL-HADITS	197
A. Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi	198

B. Sejarah Perkembangan Hadits pada Era Kodifikasi	207
C. Sejarah Perkembangan Hadits Pasca Kodifikasi	211
Bab XI	
KEDUDUKAN DAN FUNGSI AL-HADITS DALAM ISLAM	215
A. Kedudukan Hadits dalam Islam	215
B. Fungsi Al-Hadits terhadap Al-Qur'an	223
Bab XII	
'ULUMUL HADITS	233
A. Ilmu Hadits Riwayah	234
B. Ilmu Hadits Dirayah	237
Bab XIII	
KAEDAH KESAHIHAN HADITS	251
A. Kaedah Kesahihan Sanad Hadits	252
B. Kaedah Kesahihan Matan Hadits	261
Bab XIV	
PEMBAGIAN HADITS NABI SAW	267
A. Dari Sisi Jumlah Perawinya	267
B. Dari Sisi Kualitas Sanad dan Matan	277
C. Dari Sisi Kedudukan sebagai Hujjah	281
D. Dari Sisi Persambungan Sanadnya	284
Bab XV	
PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADITS ...	289
A. Nuthfah/Sperma	291
B. 'Alaqah	297
DAFTAR PUSTAKA	303
BIODATA PENULIS	309

BAB SATU

WAHYU ALLAH



A. Pengertian Wahyu

Dikatakan *wahaitu ilaih dan auhaitu*, bila kita berbicara kepadanya agar tidak diketahui orang lain. Wahyu adalah isyarat yang cepat. Itu terjadi melalui pembicaraa yang berupa rumus dan lambang, dan terkadang melalui suara semata, dan terkadang pula melalui isyarat dengan sebagian anggota badan.

Al-wahy atau wahyu adalah kata *masdar* (infinitif); dan materi kata itu menunjukkan dua pengertian dasar, yaitu; tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu maka dikatakan bahwa wahyu adalah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat dan khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain. Inilah pengertian masdarnya. Tetapi terkadang juga bahwa yang dimaksudkan adalah *al-muha* yaitu pengertian *isim maf'ul*, yang diwahyukan.

Pengertian wahyu dalam arti bahasa meliputi:

1. Ilham, sebagai bawaan dasar manusia, seperti wahyu terhadap ibu Nabi Musa. Sebagaimana Firman Allah SWT;

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فإِذَا خَفَتْ عَلَيْهِ قَالِقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, Karena Sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (Q.S. al-Qashash (28):7)

2. Ilham berupa naluri pada binatang, seperti wahyu kepada lebah. Sebagaimana Firman Allah SWT;

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia" (Q.S. an-Nahl (16):68)

3. Isyarat yang cepat melalui rumus dan kode, seperti isyarat Zakaria yang diceritakan al-Qur'an;

خَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbeih di waktu pagi dan petang. (Q.S. Maryam (19): 11)

4. Bisikan dan tipu daya setan untuk menjadikan yang buruk kelihatan indah dalam diri manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT;

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِيَ إِلَيَّ أَوْلِيًّا يَهْمَرُ لِجَنْدِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya[501]. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (Q.S. al-An'am (6): 121)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Dan Demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (Q.S. al-An'am (6): 112).

5. Apa yang disampaikan Allah kepada para malaikatnya berupa suatu perintah untuk dikerjakan. Sebagaimana Firman Allah SWT;

adalah mengandung keburukan dan kejahatan secara substantif. Hanyalah Allah yang mengetahui apa sebab perbuatan demikian baik atau buruk.

Fungsi lain dari wahyu adalah menguatkan pendapat akal dan meluruskannya melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu. Sifat absolut inilah yang membuat orang tunduk kepada sesuatu. Memang akal manusia dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Allah, kewajiban berbuat baik, dan menjauhi perbuatan jahat, serta selanjutnya dapat membuat hukum dan peraturan mengenai kewajiban-kewajiban itu dan dapat mengajak manusia lain untuk mengetahuinya, akan tetapi sesungguhnya akal tidak dapat memaksa manusia untuk tunduk pada hukum dan peraturan yang dibuatnya itu. Oleh sebab itu, manusia berhajat kepada konfermasi dari kekuatan ghaib Yang Maha Tinggi. Konfermasi datang dalam bentuk wahyu, yang membawa pengetahuan dan mampu menenteramkan jiwa manusia.

BAB DUA PENGENALAN AL-QUR'AN



Al-Quran dan Nabi dengan sunnahnya merupakan dua hal pokok dalam ajaran Islam. Keduanya merupakan hal sentral yang menjadi "jantung" umat Islam. Karena seluruh bangunan doktrin dan sumber keilmuan Islam terinspirasi dari dua hal pokok tersebut. Oleh karena sangat wajar dan logis bila perhatian dan apresiasi terhadap keduanya melebihi perhatian dan apresiasi terhadap bidang yang lain.

Seperti kita ketahui bahwa al-Qur'an merupakan buku petunjuk (kitab hidayah) khususnya bagi umat Islam serta umat manusia pada umumnya. [Al-Qur'an juga menjadi Manhajul hayah (Kurikulum kehidupan) bagi manusia di dalam meniti hidup di gelanggang kehidupan ini. Satu hal yang juga disepakati oleh seluruh ummat Islam ialah kedudukan al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam, pembahasan

berikut akan menjelaskan berbagai alasan (hujjah) yang menguatkan kesepakatan umat tersebut.

A. Pengertian Al-Qur'an

Di kalangan para ulama dijumpai adanya perbedaan pendapat di sekitar pengertian al-Qur'an baik dari bahasa maupun istilah, di antaranya adalah:

1. As-Syafi'i mengatakan, lafadz al-Qur'an yang terkenal itu bukan *musytaq* (bukan pecahan dari akar kata apa pun) dan bukan pula ber-*hamzah* (tanpa tambahan huruf *hamzah* di tengahnya, jadi dibaca al-Quran). Lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertiannya Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi menurut as-Syafi'i lafadz tersebut bukan berasal dari kata *qa-ra-a* (membaca), sebab kalau akar katanya *qa-ra-a*, maka tentunya setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamai dengan al-Qur'an. Lafadz tersebut memang nama khusus bagi al-Qur'an, sama halnya dengan nama Taurat dan Injil. (Al-Khatib, *Tarikh Baghdad*, 62)
2. Al-Farra berpendapat, lafadz al-Qur'an adalah pecahan (*musytaq*) dari kata *qara'in* (kata jamak dari *qarinah*) yang berarti kaitan, karena ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain saling berkaitan untuk membentuk makna yang utuh. Karena itu jelaslah bahwa huruf *nun* pada akhir lafadz al-Qur'an adalah huruf asli, bukan huruf tambahan. (as-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, 1979: 87)

3. Al-Asy'ari dan para pengikutnya mengatakan, lafadz al-Qur'an adalah *musytaq* (pecahan) dari akar kata *qarn*. Ia mengemukakan contoh kalimat *qarnusy-syai bisysyai* (menggabungkan sesuatu dengan sesuatu). Jadi kata *qarn* dalam hal itu bermakna gabungan atau kaitan, karena surat-surat dan ayat-ayat saling bergabung dan berkaitan. (az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, 1959: 278).
4. Az-Zajaj mengatakan; lafadz al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan pola kata (*wazn*) *fu'lan*. Lafadz tersebut merupakan pecahan (*musytaq*) dari akar kata *qar'un* yang berarti *jam'un*. Ia mengetengahkan contoh kalimat *quri'al ma'u fil haudhi* yang berarti *air dikumpulkan dalam kolam*. Jadi dalam kalimat itu kata *qar'un* bermakna *jam'un* yang dalam bahasa Indonesia bermakna "kumpul". Alasannya al-Qur'an "mengumpulkan" atau menghimpun intisari kitab-kitab suci terdahulu (az-Zarkasyi, *al-Burhan*, 1959: 278).
5. Al-Lihyani: lafadz al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan pola kata *gufran* dan merupakan pecahan (*Musytaq*) dari akar kata *qa-ra-a* yang bermakna *tala* (membaca). Lafadz al-Qur'an digunakan untuk menamai sesuatu yang dibaca, yakni obyek, dalam bentuk *mashdar* (az-Zarkasyi, *al-Burhan..*, 1959: 87).

Pendapat terakhir lebih kuat dan lebih tepat karena dalam bahasa Arab lafadz al-Qur'an adalah bentuk *mashdar* yang maknanya sinonim dengan *qira'ah*, yaitu "bacaan". Sebagai contoh, firman Allah SWT.

5. Membaca Al-Quranul Karim merupakan ibadah, karena itu ia dibaca didalam salat. 'Maka bacalah apa yang mudah bagimu dari Qur'an itu' (al-Muzammil: 20).

Nilai ibadah membaca Quran juga terdapat dalam hadis:

'Barang siapa membaca satu huruf dari Quran, dia akan memperoleh satu kebaikan. Dan kebaikan itu akan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.'

Sedang hadis qudsi tidak disuruhnya membaca di dalam salat. Allah memberikan pahala membaca hadis qudsi secara umum saja. Maka membaca hadis qudsi tidak akan memperoleh pahala seperti yang disebutkan dalam hadis mengenai membaca Quran bahwa pada setiap huruf akan mendapatkan kebaikan.

BAB TIGA KANDUNGAN AL-QUR'AN



A. Ayat al-Qur'an

1. Pengertian Ayat

Ayat ialah susunan kata dan kalimat al-Qur'an yang membentuk makna yang sempurna, dan kumpulan dari beberapa ayat tersebut dinamakan surat. Secara etimologis, ayat berarti tanda. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemilahan makna-makna yang dikehendaki.

2. Yang Pertama Turun

Ada tiga pendapat tentang ayat yang pertama turun:

- a. al-'Alaq 1-5, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pendapat di atas berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Aisyah berikut:

Awal pertama wahyu yang didatangkan kepada Rasulullah SAW adalah berupa mimpi yang benar di waktu tidur. Di dalam mimpi itu beliau tidak melihat apapun melainkan datang kepada beliau seperti cahaya subuh. Kemudian timbullah keinginan beliau untuk berkhalwat. Maka beliau pergi ke gua Hira' dan bertahannus di sana untuk beberapa hari, sambil membawa bekal. Kemudian beliau kembali ke rumah, maka Khadijah membekali beliau seperti semula sampai datangnya kebenaran. Ketika beliau sedang berada di gua Hira', Jibril mendatanginya dan berkata: Bacalah! Aku menjawab: Aku tidak pandai membaca. Malaikat kemudian menarik dan memelukku erat-erat sehingga aku kepayahan. Kemudian malaikat melepaskan aku dan berkata lagi: Bacalah! Aku menjawab: Aku tidak pandai membaca. Malaikat kemudian kembali memeluk aku ketiga kalinya sampai aku kepayahan dan kemudian melepaskan aku kembali. Kemudian malaikat berkata: Iqra' bismi Rabbika ... Sampai pada ayat 'Ma lam ya'lam. Kemudian Rasulullah kembali ke rumah Khadijah, dengan gemetar karena peristiwa yang baru saja dialaminya itu.

b. al-Mudassir, yang berbunyi:

بَيِّنَاتٍ الْمُدِيرِ ۝ فَرَأَيْتَ إِذْ أُنزِلَتْ ۝ وَرَبِّكَ فَكْبِيرِ ۝

1. Hai orang yang berkemul (berselimut),
2. Bangunlah, lalu berilah peringatan!
3. Dan Tuhanmu agungkanlah!

Ini berdasarkan riwayat Bukhari Muslim dari Jabir bin Abdillah yang artinya sebagai berikut:

"Ayat apakah yang mula-mula turun ? Jabir menjawab: Ya ayyuhal-Muddassir. Aku (Abdurrahman) berkata: Bukankah Iqra' bismirabbikal-lazi khalaq ? Jabir Menjawab: Aku menceritakan kepadamu apa yang diberitakan oleh Rasulullah kepada kami.

Menurut Suyuti, maksud hadis di atas ialah surat yang pertama kali turun secara utuh. Jawabannya memang al-Muddassir.

c. al-Fatihah yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
4. Yang menguasai[4] di hari Pembalasan.
5. Hanya Engkau lah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkau lah kami meminta pertolongan.
6. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Ini merupakan pendapat sahabat Ibnu Abbas dan sebagian mufasssirin. Hal ini berdasar berita yang disampaikan oleh sahabat Maisarah.

Kitab-kitab penting di bidang ini di antaranya *Thuruq Takhrij Hadits Rasulillah* karya Abu Muhammad Abdul Hadi (ahli hadis kontemporer dari Mesir) dan *Ushul at- Takhrij wa Dirasah at-Asanid* karya Mahmud at- Tahhan (ahli hadis kontemporer dari Mesir).

BAB TIGA BELAS KAEDAH KESAHIHAN HADITS



Yang dimaksud dengan kaedah keabsahan hadits Nabawi di sini adalah kriteria kriteria atau syarat syarat dimana suatu hadits yang diriwayatkan dapat dikatakan rah berasal dari Nabi SAW atau dengan kata lain hadits terse-but benar benar bersumber dari Nabi yang didukung dengan kaedah kaedah kesahihan yang telah ditetapkan oleh ahli kaedah kaedah kesahihan yang telah ditetapkan oleh ahli hadits sebagai buktinya, karena menurut ahli hadits, hadits sahih adalah hadits yang sanad dan matannya sahih. Sehingga diketahui bagaimana status hadits hadits yang tidak memenuhi kriteria kriteria tersebut dan bagaimana suatu hadits sampai kepada derajat maudhu' (palsu).

Sebagaimana diketahui, hadits Nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al Qur'an. Berbeda dengan Al-Qur'an yang bersifat *qath'iy l dilalah*, hadits sebagian

besarnya bersifat *dzanniy ad dilalah*. Juga melihat perjalanan hadits yang cukup panjang dengan kondisi masing-masing yang melatar belakangnya, ternyata hadits Nabi mempunyai tingkat kualitas yang berbeda beda. Oleh karena itu para ulama hadits perlu mengadakan penelitian terhadap hadits Nabi. Adapun hadits yang menjadi obyek penelitian adalah hadits hadith *ahad*. Untuk itu para ulama telah menciptakan berbagai kaedah kaedah tersebut meliputi kaedah kesahihan sanad dan kesahihan matan.

A. Kaedah Kesahihan Sanad Hadits

Yang dimaksud dengan kaedah kesahihan sanad hadits adalah segala syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu sanad hadits yang berkualitas sahih (Subhi Shalih, :249). Segala syarat atau kriteria itu meliputi seluruh bagian sanad. Ulama hadits dari kalangan mutaqaddimin, yakni ulama hadits sampai abad ketiga Hijriyah, belum memberikan definisi secara eksplisit tentang hadits sahih.

Menurut al Imam as Syafi'i, *al khahar al khass* (hadis ahad) tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali apabila hadits itu:

- 1) diriwayatkan oleh perawi yang: a) dapat dipercaya pengamalan agamanya, b) dikenal sebagai orang jujur dalam menyampaikan berita, c) memahami dengan baik makna hadits bila terjadi perubahan lafalnya, e) mampu menyampaikan riwayat hadits *bi al lafziy*, yakni tidak meriwayatkan hadits *bi l ma'na*, f) terpelihara hafalannya, bila dia meriwayatkan dengan hafalan, dan terpelihara

- catatannya, bila dia meriwayatkan melalui kitabnya, g) apabila hadits yang diriwayatkan-kannya juga diriwayatkan oleh orang lain, maka bunyi hadits itu tidak berbeda, dan h) terlepas dari perbuatan penyembunyian cacat (*tadlis*).
- 2) Rangkaian sanadnya *muttasil* (bersambung) kepada Nabi, atau dapat juga tidak sampai kepada Nabi (Syuhudi Isma'il, 1998: 106-107).

Kalangan ulama mutaakhirin kemudian memberikan definisi hadits sahih secara jelas. Ibn Shalah mendefinisikan hadits sahih sebagai berikut: Adapun hadits sahih adalah hadits yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi SAW), diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit sampai pada akhir sanad, (di dalam hadits itu) tidak terdapat *syuzuz* (kejanggalaan) dan *'illah* (cacat) (*Ibid.* 109).

Pengertian hadits sahih tersebut telah mencakup sanad dan matan hadits. Kriteria yang menyatakan bahwa rangkaian perawi dalam sanad harus bersambung dan seluruh perawinya harus adil dan dabit adalah kriteria untuk kesahihan sanad, sedangkan keterhindaran dari *syuzuz* dan *'illah*, selain merupakan kriteria untuk kesahihan sanad, juga merupakan kriteria untuk kesahihan matan hadits.

1. *Ittishal as Sanad* (Sanad Bersambung)

Unsur pertama dari kaedah kesahihan sanad hadits adalah *ittishal as sanad* (bersambungnya sanad). Yang dimaksud dengan bersambungnya sanad adalah tiap tiap perawi dalam sanad hadits dari perawi pertama, yaitu *mukharrij* sampai

kaitannya dengan kedudukan beliau sebagai individu, pemimpin masyarakat, dan pemimpin negara.

- f. Sebagian hadits Nabi SAW ada yang berisi hukum (dikenal dengan hadits hukum) dan ada yang berisi imbauan dan dorongan untuk melakukan kebajikan hidup duniawi (disebut hadits *irsyad*).

Dengan uraian tersebut di atas dapatlah dinyatakan bahwa walaupun unsur unsur pokok kaedah kesahihan matan hadits hanya dua macam saja, tetapi aplikasinya dapat berkembang dan menuntut adanya pendekatan dengan tolok ukur yang cukup banyak.

BAB EMPAT BELAS

PEMBAGIAN HADITS NABI SAW



A. Dari Sisi Jumlah Perawinya

Para ulama berbeda pendapat tentang pembagian hadits yang ditinjau dari sisi kuantitas atau jumlah rawi yang menjadi sumber berita. Di antara mereka ada yang mengelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu *hadits mutawatir*, *masyhur*, dan *ahad*, juga ada yang membaginya menjadi dua, yaitu *hadits mutawatir* dan *hadits ahad*.

Ulama golongan pertama, yang menjadikan *hadits masyhur* berdiri sendiri dan tidak termasuk bagian dari *hadits ahad* dianut oleh sebagian ulama ushul, di antaranya adalah Abu Bakar al-Jashah (305-370 H). Adapun ulama golongan kedua diikuti oleh kebanyakan ulama ushul dan ulama kalam. Menurut mereka, *hadits masyhur* bukan merupakan hadits yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari hadits *ahad*. Itulah

sebabnya mereka membagi hadits menjadi dua bagian, yaitu *mutawatir* dan *ahad*.

1. Hadits Mutawatir

a. Ta'rif Hadits Mutawatir

Kata *mutawatir* menurut bahasa ialah *mutatabi* yang berarti beriring-iringan atau berturut-turut antara satu dengan yang lain tanpa ada jarak (al-Fayyumi, 1978: 321).

Sedangkan menurut istilah ialah:

هُوَ خَيْرٌ عَنِ مَخْسُوسٍ رَوَاهُ عَدَدٌ جَمٌّ يَجِبُ فِي الْعَادَةِ إِحَالَةَ اجْتِمَاعِهِمْ
وَتَوَاطُؤِهِمْ عَلَى الْكُذْبِ.

"Suatu hasil hadis tanggapan pancaindera, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk dusta."

الْحَدِيثُ الْمُتَوَاتِرُ مَا رَوَاهُ جَمْعٌ تَحِلُّ الْعَادَةُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكُذْبِ
عَنْ بَعْضِهِمْ مِنْ أَوَّلِ السَّنَدِ إِلَى مُنْتَهَاهُ عَلَى أَنْ يَحْتَلُ هَذَا الْجَمْعُ فِي
أَيِّ طَبَقَةٍ مِنْ طَبَقَاتِ السَّنَدِ.

"Hadits *mutawatir* ialah suatu (hadits) yang diriwayatkan sejumlah rawi yang menurut adat mustahil mereka bersepakat berbuat dusta, hal tersebut seimbang dari permulaan sanad hingga akhirnya, tidak terdapat kejanggalan jumlah pada setiap tingkatan."

Tidak dapat dikategorikan dalam hadits *mutawatir*, yaitu segala berita yang diriwayatkan dengan tidak bersandar pada pancaindera, seperti meriwayatkan tentang sifat-sifat manusia, baik yang terpuji maupun yang tercela, juga segala berita yang diriwayatkan oleh orang banyak, tetapi mereka ber-

kumpul untuk bersepakat mengadakan berita-berita secara dusta.

Hadits yang dapat dijadikan pegangan dasar hukum suatu perbuatan haruslah diyakini kebenarannya. Karena kita tidak mendengar hadis itu langsung dari Nabi Muhammad SAW, maka jalan penyampaian hadits itu atau orang-orang yang menyampaikan hadits itu harus dapat memberikan keyakinan tentang kebenaran hadits tersebut. Dalam sejarah para perawi diketahui bagaimana cara perawi menerima dan menyampaikan hadits. Ada yang melihat atau mendengar, ada pula yang dengan tidak melalui perantara pancaindera, misalnya dengan lafaz dicitrakan dan sebagainya. Disamping itu, dapat diketahui pula banyak atau sedikitnya orang yang meriwayatkan hadits itu.

Apabila jumlah yang meriwayatkan demikian banyak yang secara mudah dapat diketahui bahwa sekian banyak perawi itu tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, maka penyampaian itu adalah secara *mutawatir*.

b. Syarat-syarat Hadits Mutawatir

Suatu hadits dapat dikatakan *mutawatir* apabila telah memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Hadits (khabar) yang dicitrakan oleh rawi-rawi tersebut harus berdasarkan tanggapan (daya tangkap) pancaindera. Artinya bahwa berita yang disampaikan itu benar-benar merupakan hasil pemikiran semata atau rangkuman dari peristiwa-peristiwa yang lain dan yang semacamnya, dalam arti tidak merupakan hasil tanggapan

Definisi ini menjadikan hadis munqathi' berbeda dengan hadis-hadis yang terputus sanadnya yang lain. Dengan ketentuan "Salah seorang rawinya" definisi ini tidak mencakup hadis mu'dhal; dengan kata-kata, "Sebelum sahabat" definisi ini tidak mencakup hadis mursal; dan dengan penjelasan kata-kata "Tidak pada awal sanad" definisi ini tidak mencakup hadis muallaq

BAB LIMA BELAS
PENCIPTAAN MANUSIA
DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADITS



Janin yang di dalam rahim adalah hasil percampuran antara sperma laki-laki dan ovum perempuan. Keduanyalah yang memiliki saham di dalam prosesi terjadinya janin. Demikianlah yang dikatakan pakar dari Italia, Spallanzani, pada tahun 1775 M. Dan pada tahun 1783, Van Beneden menetapkan "kebenaran" teori ini. Demikian juga Boveri pada pertengahan 1888 - 1909 menyatakan bahwa kromosom terbagi-bagi dan masing-masing memiliki kekhususan-kekhususan yang akan menurunkan sifat dari pemilik kromosom tersebut. Dan Morgan pada tahun 1912 mampu memberikan batasan yang lebih rinci, yaitu bahwasannya sifat keturunan ada pada tempat khusus dalam kromosom. Demikianlah informasi yang ada yang sampai kepada kita, bahwasannya sejarah kemanusiaan tidak mengetahui bahwa janin terbentuk dari percampuran sperma laki-laki dan ovum

wanita kecuali setelah melewati abad 18 masehi, bahkan hal itu tidak bisa dipastikan kebenarannya kecuali setelah memasuki awal abad 19 masehi.

Akan tetapi, ketika kita membuka-buka Al-Qur'an yang mulia dan sunnah Rasulullah, kita akan mendapati penjelasan rinci dan pasti, bahwasannya manusia tercipta dari "nuthfah amsaj" (air mani yang bercampur). Allah berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat. (Q.S. al-Insan (76): 2)

Seluruh ahli tafsir sama ketika menerangkan "nuthfah amsaj", yaitu air mani yang bercampur; air mani laki-laki dan air mani perempuan. Dan hadits Rasulullah yang agung pun semakin menegaskan akan hal itu. Yaitu hadits yang di-takhrij oleh Imam Ahmad dalam musnadnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا أَبُو كُدَيْبَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ مَرَّ يَهُودِيٌّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُحَدِّثُ أَصْحَابَهُ فَقَالَتْ قُرَيْشُ يَا يَهُودِيُّ إِنَّ هَذَا يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ. فَقَالَ لَأَسْأَلَنَّهُ عَنْ شَيْءٍ لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا نَبِيٌّ. قَالَ فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مِمَّ يُخْلَقُ الْإِنْسَانُ قَالَ يَا يَهُودِيُّ مِنْ كُلِّ يُخْلَقُ مِنَ نُطْفَةِ الرَّجُلِ وَمِنْ نُطْفَةِ الْمَرْأَةِ فَأَمَّا نُطْفَةُ الرَّجُلِ فَنُطْفَةٌ غَلِيظَةٌ وَمِنْهَا الْعَظْمُ

وَالْعَصَبُ وَأَمَّا نُطْفَةُ الْمَرْأَةِ فَنُطْفَةٌ رَقِيْقَةٌ مِنْهَا اللَّحْمُ وَالْدَّمُ فَقَامَ الْيَهُودِيُّ فَقَالَ هَكَذَا كَانَ يَقُولُ مَنْ قَبْلَكَ.

Seorang Yahudi yang sedang lewat disamping Rasulullah, dan dia sedang berbincang-bincang dengan sahabat-sahabatnya, maka berkatalah Quraisy, "Wahai yahudi, orang ini mengaku dirinya nabi. Maka Yahudi tersebut berkata, "Aku benar-benar akan menyanyakannya tentang sesuatu yang tidak akan mengetahui jawabannya kecuali pasti ialah nabi. Wahai Muhammad, Manusia diciptakan dari apa?" Rasulullah bersabda, "Wahai Yahudi, manusia diciptakan dari nuthfahnya laki-laki dan nuthfahnya perempuan. Maka Yahudi tersebut berkata, "Memang demikian, nabi-nabi sebelummu pun mengatakan demikian". (H.R. Imam Ahmad)

A. Nuthfah/Sperma

1. Data Ilmiah tentang Nuthfah/Sperma

Sperma terbentuk di dalam testis yang kemudian disempurnakan keadaannya sebagaimana disebutkan di dalam embriologi dan turun ke bawah untuk bertemu dengan ovum. Kemudian ia ke punggung dan turun ke perut bagian bawah pada minggu-minggu terakhir fase kehamilan. Air mani laki-laki dapat digambarkan sebagai berikut:

Air mani laki-laki yang berbentuk seperti kepala yang berbuntut yang selalu bergerak sampai terjadinya pembuahan, dan prostaglandin yang kemudian menempel di dinding rahim sehingga memudahkan dalam memindahkan sperma untuk bisa memasuki tempat pembuahan. Padahal, ada jutaan (500 - 600 juta) sperma yang terus memburu ovum, akan tetapi

DAFTAR PUSTAKA



- Ahmad Ash Showy (et.al) *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunah tentang IPTEK*, GP Jakarta cet. Ke IV 1999
- Amin, Ahmad, *Fajrul Islam..* Maktabah Wahbah al-Mishriyah: Kairo. 1975
- Al-Adlabi, Shalah ad-Din bin Ahmad, *Manhaj Naqd al-Matn*, Dar al-Afaq al-Jadidah: Beirut. 1983
- al-Azami, Muhammad Musthafa. *Dirasan fi al-Hadits an-Nabawi wa at-Tarikh Tadwinihi*. Terj. Muhammad Ya'qub, "Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya". Pustaka Firdaus: Jakarta. 1994
- Al-'Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Terj. Ahmad Akram. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta. 1994

- Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 1998
- Al-Birri, Zakaria. *Mashadir al-Ahkam al-Islamiah*. Kairo : Dar al-Ittihad al-Arabi Littiba'ah. 1975.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah bin Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr. 1981
- Chirzin, Muhammad. *al-Qur'an dan Uloomul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 1998
- Cholil, Munawar, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab*, Bulan Bintang: Jakarta. 1990
- Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka Jakarta, Cet. Ke II 1989
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, t.tp.1976
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Pustaka Setia: Bandung. 2002
- Al-Ghazali. *al-Mustasfa Min 'Ilmi al-Ushul*, Mesir : Maktabah al-Jumdiyah. 1971
- Isma'il, Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadits*. Angkasa: Bandung. 1987
- _____, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*, Bulan Bintang: Jakarta. 1988

- _____, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Bulan Bintang: Jakarta. 1981
- 'Itr, Nur al-Din, *Manhaj Naqd fi 'Uloom al-Hadits*, Terj. Mujiyo, "Uloomul Hadits". Remaja Rosdakarya: Bandung. 1994
- Khallaf, Abdul Wahab. *'Ilmu Ushul Fiqh*. Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiah. 1990.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *As-Sunnah Qabla Tadwin*, Maktabah Wahbah: Kairo. 1963
- _____, *Ushul al-Hadits 'Uloomuhu wa Mushthalahuhu*, Dar al-Fikr: Beirut. 1989
- Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu Qur'an* (terjemahan dari (مباحث في علوم القرآن), Litera Antar Nusa dan Pustaka Ilmiah: IKAPI Yogyakarta, cetakan V 1998, 1994
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Masyriq. 1973
- Mudasir, *Ilmu Hadits*. Pustaka Setia: Bandung. 2005
- Munawar, Said Aqil Al-Qur'an. *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press Cetakan ke 2 Agustus 2002
- Munawir, Ahamd Warson, *Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progresif: Surabaya. 1997
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr: t.th.

- An-Naisaburi, al-Hakim. *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*. Maktabah Tanabi: Kairo. t.th.
- Nasution, Harun. *Islamologi (Ilmu Kalam)*. Jakarta : UI Press, Cet. II, 1980
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. IV, 2000
- Qulyubi, Shihabuddin, *Stilistika Al-Qur'an*, Titan Ilahi Perrs Yogyakarta cetakan 1 November 1997
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1996
- Romli SA. *Muqaranah Mazahib fil Ushul*. Jakarta : Gaya Media Pratama, Cet. I. 1999.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman, *Ulumul Qur'an; Studi Kompleksitas al-Qur'an*. Titian Ilahi Press: Yogyakarta. 1999
- As-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (terj.) Pustaka Firdaus dari judul asli Mabahits fi Ulum al-Qur'an, Jakarta : Pustaka Firdaus. 1991
- as-Shiddieqi, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Bulan Bintang: Jakarta. 1954
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan, Cet. III, 1997.

- _____, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan, Cet. VI, 1994.
- _____, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, cetakan V April 1999
- As-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Ar-Risalah*. Dar al-Fikr: Beirut. 1969
- As-Shalih, as-Subhi. *'Ulum al-Hadits wa Mustalahuhu*. Dar al-Ilmiyah li al-Malayin: Beirut. 1977
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr. 1979
- Syahrur, *Muhammad al-Kitab wa Al-Qur'an (qiraatun mu'asharatun)*, Syarikah Al-matbuu'ah littauzii' wa an-nasyr Beirut Libanon cetakan ke VI 2000.
- As-Syathibi. *al-Muwafaqat fi Ushul as-Syari'ah*. Maktabah at-Tijariyah al-Kubra: Mesir. t.th.
- Talib, Safi Hasan Abu. *Tatbiq al-Syari'ah al-Islamiyah fi al-Bilad al-Arabiyah*. Kairo : Dar al-Nahdah al-Arabiyah, Cet. II, 1990
- Thahhan, Mahmud, *Ushul at-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*. Mathba'ah al-'Arabiyah: Halb. 1978
- Tim DEPAG RI, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta. 1995
- _____, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah. 1413 H

Nur Kholis, M.Ag

Pengantar
Studi Al-Qur'an
dan Al-Hadist

*P*engantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits, penulis bermaksud memberikan pengantar untuk mengenal al-Qur'an dan al-Hadits sebagai warisan Nabi Muhammad saw untuk umatnya, dan menyederhanakan pembahasan sejumlah masalah berkaitan dengan pokok-pokok al-Qur'an dan al-Hadits tanpa mengurangi substansinya, sehingga bagi siapa saja yang menginginkan mengenal al-Qur'an dan al-Hadits cukuplah buku ini sebagai pintu masuk awal.

Teras

ISBN 979-978-146-9



9 789799 781468 >